

Peran Serta Masyarakat Difabel Dalam Pengolahan Sampah Menjadi Ecobrick Di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulonprogo

Dinar Westri Andini¹, Trisniawati², Wahyu Setya Ratri³

^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamaniswa

Jl. Kusumanegara No 157, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta 55165

dinar@ustjogja.ac.id

Abstrak

Kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat, termasuk warga difabel. Seringkali masih ada stigma negatif di masyarakat bagi warga difabel, dianggap tidak mampu berkarya dan berperan aktif di dalam kegiatan masyarakat, sehingga warga difabel cenderung malu dan menutup diri. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mewujudkan seluruh partisipasi masyarakat baik warga difabel maupun non-difabel untuk bersama-sama saling mendukung dan bekerjasama dalam pengelolaan sampah khususnya an-organik menjadi ecobrick. Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada warga difabel dalam pemilahan sampah organik dan an-organik, memberikan pelatihan kepada warga difabel dalam membuat ecobrick dari sampah an-organik, penyuluhan kepada warga non-difabel dalam kegiatan yang sama di waktu yang berbeda, mengumpulkan seluruh warga difabel dan non-difabel dalam mengolah sampah an-organik menjadi ecobrick. Hasil pengamatan bahwa sebelum diadakannya pelatihan pengolahan sampah an-organik menjadi ecobrick peran serta warga difabel di tengah-tengah masyarakat memiliki skor rendah dan setelah dilakukan kegiatan pelatihan ini warga difabel mulai diakui serta terlihat peran serta warga difabel di masyarakat. Warga difabel merasa diterima dan diakui, serta tidak merasa malu lagi untuk keluar rumah.

Kata kunci : difabel, pengolahan sampah, ecobrick

Pendahuluan

Pengelolaan lingkungan hidup adalah tanggung jawab seluruh warga masyarakat. Peran serta seluruh masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup ini tertuang dalam UU No. 23 tahun 1997 pasal 5,6,7 yang menjelaskan bahwa setiap orang berhak dan wajib berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup, mulai dengan kegiatan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian. Menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan, (Slamet, 2002). Menurut Gilbert dkk.(1996),

sumber-sumber timbunan sampah adalah sampah dari pemukiman penduduk, sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan, Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah, sampah dari industri, dan sampah Pertanian. Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya. Hal ini jelas bahwa seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali harus ikut berperan serta termasuk warga difabel yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Difabel adalah seseorang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental yang akan mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas keseharian dan kemandirian seseorang, sehingga banyak masyarakat yang memandang sebelah mata kaum difabel untuk berkembang dan berkarya. Stigma negatif yang menganggap bahwa difabel tidak berdaya, tidak mampu melakukan sesuatu masih tertanam di benak warga masyarakat. Pola pikir ini yang harus diluruskan dan diubah agar ke depan terjalin keselarasan kehidupan untuk saling hidup berdampingan satu dengan lainnya (Sholehah, 2017). Seluruh warga masyarakat harus saling berpartisipasi aktif sebagai cermin masyarakat inklusif.

Memunculkan peran serta seluruh warga diperlukan kegiatan atau aktivitas yang bertujuan, sehingga mewujudkan partisipasi aktif termasuk difabel di dalam masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dan didukung pula oleh *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)* bahwa hak-hak difabel telah diratifikasi oleh negara dalam Undang-Undang No 19 tahun 2011 (Rahayu Repindowaty Harahap, S.H., LL.M./Bustanuddin, S.H., 2015). Bahwa hak difabel harus sama dengan orang lain, terhindar dari perlakuan yang tidak manusiawi, semena-mena, merendahkan dan harus mendapatkan penghormatan yang sama seperti orang lain pada umumnya.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengembalikan hak difabel dalam peran serta hidup bermasyarakat dan ikut andil dalam pelestarian lingkungan serta menunjukkan bahwa warga difabel juga mampu berperan serta aktif di kehidupan bermasyarakat hingga akhirnya mampu menunjukkan karya hasil dari kreasi mereka. Dalam hal ini fokus dengan mengolah sampah an-organik untuk bisa dijadikan ecobrick. Ecobrick merupakan usaha pemanfaat limbah sampah an-organik untuk dapat dijadikan barang-barang yang bisa digunakan kembali dan bermanfaat seperti kursi, meja, pot dan benda-benda yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Dinar Andini dkk, 2019).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo yang mana jumlah masyarakat difabel mencapai 97 orang dan khusus di Dusun Botokan terdapat 35 warga dari anak-anak sampai dewasa. Metode pelaksanaan sendiri mulai dari persiapan seperti koordinasi dengan kader desa, identifikasi permasalahan, penyusunan pendekatan, prosedur dan metode, telaah praktek terbaik, inventarisasi sarana dan prasarana, serta persiapan

pelatihan dan pendampingan. Langkah kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan warga difabel dalam pengembangan olahan sampah an-organik menjadi produk ecobrick sebagai upaya peran serta masyarakat adalah sebagai berikut: 1. Pendekatan dengan kader pamong desa, 2. Sosialisasi tentang pemberdayaan kaum difabel dan pembuatan ecobrick, 3. Penyuluhan kepada semua warga non-difabel, 4. Pelatihan pengolahan ecobrick menjadi aneka barang bernilai manfaat bersama-sama dengan seluruh warga.

Kegiatan yang akan dilakukan bersifat kualitatif. Teknik kualitatif digunakan sebagai pendekatan untuk memahami realitas fenomena yang dimunculkan. Dalam pendekatan kualitatif ini diperlukan pendekatan dengan masyarakat dan penekanan pada proses yaitu melalui pengamatan langsung dan wawancara kepada kader juga warga difabel. Proses pengamatan dimulai sebelum program pelatihan ecobrick ini dilakukan sampai dengan pelatihan bersama-sama dengan semua warga dan menghasilkan barang-barang yang bisa dimanfaatkan. Selain itu untuk mengetahui adanya perubahan peran serta dan keterlibatan warga difabel bersama masyarakat umum dilakukan dengan pengamatan berdasarkan skala penilaian partisipasi dengan melihat 5 indikator yaitu kontribusi di masyarakat, peran serta dalam perencanaan, kerjasama, penghargaan, dan kooperatif mendengarkan pendapat orang lain.

Analisa data kualitatif dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 338 – 344) dilakukan melalui tahap-tahap yaitu: (1) pengambilan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan dan verifikasi. Menurut Moleong (2005: 327), untuk menentukan keabsahan data temuan ada beberapa teknik pemeriksaan meliputi perencanaan dan keterlaksanaannya adanya peran serta seluruh warga masyarakat. Reduksi data mengarah kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan serta mentransformasikan data mentah yang ditulis pada catatan lapangan yang dibarengi dengan perekaman. Tahap reduksi data dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut. (a) Peneliti mengoreksi hasil pada lembar observasi dan dokumentasi. (b) Hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi yang kemudian diolah agar menjadi data yang siap digunakan. Penyajian data dilakukan dengan memunculkan kumpulan data yang sudah terorganisir dan terkategori yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan berupa hasil keterlaksanaan peran serta masyarakat difabel dan non-difabel untuk berpartisipasi aktif serta penambahan data hasil wawancara kader dan masyarakat difabel.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pendekatan kepada kader untuk mengungkap permasalahan warga, merencanakan kegiatan serta menyusun agenda kegiatan yang akan dilakukan.

1. Koordinasi Bersama Kader Desa

Koordinasi ini dilakukan bersama pamong dukuh serta kader difabel yang menjadi koordinator kelompok difabel di Dusun Botokan. Hasil diskusi tersebut menyampaikan bahwa warga difabel memiliki kelompok yang berisi kaum difabel dari beragam hambatan mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk memberikan perhatian kepada kaum difabel di dusun tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan setiap bulan sekali di akhir minggu ke-empat. Kegiatan perkumpulan tersebut berisi arisan, menabung dan penyuluhan-penyuluhan yang mungkin ada dari berbagai lembaga baik LSM maupun dari tingkat desa sendiri.

Hasil dari koordinasi tersebut dapat disimpulkan bahwa warga difabel justru dikelompokkan sendiri dan kurang diberdayakan bersama dengan warga masyarakat lainnya.

Gambar 1. Koordinasi bersama Kader



Sumber: dokumen penulis

2. Pendekatan, Penyuluhan dan Sosialisasi bersama warga Difabel

Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan melakukan pendekatan bersama warga difabel secara langsung dengan mengikuti kegiatan perkumpulan kelompok difabel.

Gambar 2. Pendekatan dan penyuluhan kepada warga difabel



Sumber: dokumen penulis

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga difabel yang ada di Dusun Botokan. Warga difabel yang mengikuti kelompok ini memiliki berbagai hambatan. Ada yang memiliki hambatan pendengaran (tuli), hambatan intelektual (Down Syndrom), hambatan visual (buta dan low vision) serta hambatan fisik dan motorik. Kegiatan diawali dengan membaca dos bersama-sama, kemudian pengumuman dari kader, arisan, menabung dan sosialisasi dari tim.

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan tim kepada kaum difabel mengenai kebiasaan, keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat, wujud kegiatan dan ajakan dari warga. Mayoritas warga difabel menyampaikan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat adalah pada waktu gotong royong atau kerja bakti dan frekuensi waktu dilaksanakan kegiatan tersebut terkadang satu bulan sekali dan terkadang belum tentu dilakukan. Warga difabel seringkali melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan difabel lainnya pada saat perkumpulan kelompok difabel tersebut dilaksanakan dan jangka waktu yang sama yaitu satu bulan sekali.

3. Penyuluhan kepada semua warga non-difabel

Penyuluhan juga disampaikan kepada warga non-difabel dengan mengumpulkan warga dari Dusun Botokan. Kegiatan juga dihadiri kader desa untuk memberikan sambutan dan juga arahan adanya kegiatan pemilahan sampah serta pengelolaan limbah sampah an-organik untuk dijadikan ecobrick dan menjadi barang-barang yang bisa dimanfaatkan kembali.

Gambar 3. Penyuluhan kepada warga non-difabel



Sumber : dokumen penulis

Penyuluhan ini memberikan penjelasan bagaimana pengelolaan sampah yang dimulai dari pemilahan sampah dan bisa dilakukan dari warga di rumah masing-masing dan kemudian sampah-sampah an-organik akan dijadikan barang yang lebih bermanfaat. Selesai dilakukannya penyukuhan tersebut, kemudian tim menyampaikan bahwa akan dilakukan kegiatan secara bersama-sama bersama warga difabel untuk saling bekerjasama membuat ecobrik. Warga menyetujui akan kegiatan penggabungan tersebut.

4. Pelatihan pengolahan ecobrick menjadi aneka barang bernilai manfaat bersama-sama dengan seluruh warga

Kegiatan gabungan dari seluruh warga Dusun Botokan dilakukan setiap akhir pekan dan sudah berjalan selama 3 bulan terhitung dari bulan Mei-Juli 2019. Antusias warga terlihat dari kehadiran dan juga sampah-sampah an-organik yang dibawa dari masing-masing warga.

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan saling berkelompok. Semua warga bersampur menjadi satu dan mengolah limbah sampah an-organik yang dibawa masing-masing untuk dimampatkan di botol yang nantinya menjadi ecobrick. Dari pengamatan yang dilakukan masing-masing warga saling diskusi, bekerjasama dan terjadi interaksi dari semua warga. Warga satu dengan yang lainnya saling membantu dan mengarahkan untuk membuat ecobrick.

Gambar 4. Pelatihan kepada seluruh warga Dusun Botokan



Sumber: dokumen penulis

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan dari proses awal dengan melalui observasi langsung dan juga wawancara kepada warga. Bahwa dengan adanya kegiatan ecobrick ini, warga difabel semakin percaya diri, merasa diterima dan diakui keberadaannya di masyarakat. Warga difabel sendiri menyampaikan setelah mengikuti kegiatan ecobrick,

semakin banyak teman, tidak malu untuk keluar rumah. Bahkan sering diajak oleh tetangga membuat ecobrick bersama-sama baik di rumah warga atau di rumahnya sendiri.

Simpulan

Mewujudkan partisipasi dan peran serta seluruh warga masyarakat diperlukan suatu kegiatan yang memiliki tujuan. Diperlukan tindakan langsung berupa tauladan yang langsung bisa diamati oleh seluruh warga. Berawal dari kurang diberikannya kesempatan kepada warga difabel untuk berperan serta di masyarakat, dengan melihat bahwa warga difabel mampu melakukan dan membuat karya sama seperti warga lainnya, maka muncul kepercayaan diri masyarakat serta penghargaan bahwa semua warga mampu berperan aktif. Hasil pengamatan dan juga wawancara kepada kader desa dan warga difabel bahwa sebelum diadakannya pelatihan pengolahan sampah an-organik menjadi ecobrick peran serta warga difabel di tengah-tengah masyarakat terlihat rendah, di mana warga difabel selalu melakukan kegiatan yang terpisah dari warga keseluruhan, kegiatan yang dilakukan bersama-sama terkadang tidak teratur dan bahkan hanya dilakukan kadang-kadang saja, yang mana hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi dan kerjasama antar warga sehingga membuat warga difabel sendiri merasa kurang diterima. Sedangkan banyak kegiatan di masyarakat selain dari kerjabakti atau gotong royong.

Hasil dari dilakukannya kegiatan pelatihan ini memberikan pengaruh terhadap perubahan pandangan, perilaku sosial dan juga keterlibatan dari seluruh warga difabel maupun non-difabel. Warga difabel mulai diakui keberadaannya serta terlihat peran serta seluruh warga dalam melakukan kegiatan ecobrick ini. Hal yang dirasakan oleh warga difabel sendiri, bahwa mereka merasa diterima dan diakui, serta tidak merasa malu lagi untuk keluar rumah. Bahkan setiap kali berpapasan dengan warga lainnya di jalan, warga mulai menyapa dan ini menjadi penguatan kepercayaan diri dari warga difabel. Tidak hanya itu, warga non-difabel mulai mengajak serta untuk melakukan kegiatan ecobrick ini di waktu-waktu senggang mereka bersama dengan warga difabel. Hal ini terlihat adanya peningkatan partisipasi dari seluruh warga.

Ucapan Terima Kasih

1. Pengabdian ini didukung penuh oleh Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Kementerian Riset Tehnologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan nomor kontrak PKM.DIKTI.02/UST/LP3M/III/2019.
2. Tim PKM dan juga tim mahasiswa dari Fakultas Pertanian UST dan PGSD FKIP UST yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

Andini, D.W., Trisniawati, Ratri, W.S. 2019. Ecobrick: Sarana Pengelolaan Sampah Plastik Menuju DI Yogyakarta *Go Green Place*.
(<http://www.lintasindonews.com/2019/06/25/ecobrick-sarana-pengelolaan-sampah->

- plastik-menuju-di-yogyakarta-go-green-place/)
- Gelbert, M., Prihanto, D., & Suprihatin, A. 1996. Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart". Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup. Malang:PPPGT/VEDC.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu Repindowaty Harahap, S.H., LL.M./Bustanuddin, S.H., L. M. 2015. Perlindungan hukum, difable/disabilitas, CRPD. 17. *Jurnal Inovatif*, VIII, 17-29.
- Slamet, J.S. 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sholehah, I. 2017. Pemberdayaan difabel melalui Asset Based Approach. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1). Retrieved from <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*.